

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Program Imunisasi

2.1.1 Pengertian Imunisasi

Imunisasi bermula dari kata "imun", yang mengacu pada kekebalan atau resistensi terhadap penyakit. Ketika seorang anak diimunisasi, ini berarti anak tersebut diberi kekebalan pada jenis penyakit tertentu. Meskipun anak dapat menjadi kebal/resisten pada penyakit tertentu tersebut, tidak ada jaminan bahwa anak tersebut juga akan kebal terhadap penyakit lainnya (Situmorang & Susilawati, 2022). Imunisasi merupakan proses yang bertujuan untuk merangsang atau meningkatkan kekebalan seseorang terhadap suatu penyakit secara aktif, sehingga ketika terkena penyakit tersebut, orang tersebut akan kebal terhadap gejala yang parah atau bahkan tidak sakit sama sekali (Darmin et al., 2023)

Program imunisasi merupakan program yang mewajibkan individu untuk mendapatkan imunisasi sebagai anggota masyarakat, kita memiliki tanggung jawab untuk melindungi diri sendiri dan orang-orang di sekitar kita dari penyakit yang bisa dicegah dengan vaksinasi. (Wicaksono & Kusumaningrum, 2022). Agar imunisasi efektif, imunisasi kepada anak harus mengikuti jadwal rutin yang dianjurkan. Dengan memberikan imunisasi sesuai jadwal yang telah ditentukan maka pembentukan antibodi dapat mencapai tingkat yang optimal sehingga anak terlindungi dengan baik dari risiko paparan penyakit menular (Gultom et al., 2023).

2.1.2 Tujuan Imunisasi

Tujuan dari program imunisasi adalah membekali bayi dengan kekebalan untuk mencegah penyakit dan menurunkan angka kejadian penyakit. kematian yang disebabkan oleh penyakit umum pada anak-anak (Aswan & Sagala, 2021). Secara umum, imunisasi bertujuan untuk:

1. Imunisasi sangat ampuh dalam menghalang penyakit menular serta menurunkan kemungkinan terkena penyakit.
2. Imunisasi turut berkontribusi dalam mengurangi tingkat penyakit dan angka kematian pada anak.

2.1.3 Manfaat Imunisasi

Keuntungan utama dari vaksinasi adalah mengurangi frekuensi penyakit, dampak kecacatan, dan tingkat Kematian akibat penyakit yang sebenarnya bisa dicegah melalui vaksinasi. Selain melindungi individu, vaksinasi juga berkontribusi pada keselamatan masyarakat secara menyeluruh. Ini adalah strategi kesehatan yang sangat efektif dalam upaya pencegahan (Mardianti & Yuli Farida, 2020).

2.1.4 Sasaran Imunisasi

Menurut (Ayun Sriatmi, 2020) Sasaran rutin imunisasi untuk bayi berusia 0-11 bulan adalah sebagai berikut:

1. Pemberian vaksin Hepatitis B yang paling efektif dilakukan pada bayi dalam < 24 jam setelah lahir, dengan memberikan satu dosis vaksin Hepatitis B (HB-0).
2. Vaksin BCG diberikan dalam satu dosis pada bayi ketika berusia 1 bulan.
3. Imunisasi pentavalen DPT-HB-HiB diberikan tiga kali antara usia 2 hingga 4 bulan.
4. Imunisasi Polio diberikan 4 kali antara usia 1 hingga 4 bulan.
5. Pemberian Imunisasi Campak dan Rubella diberikan 1 kali antara umur 9 – 11 bulan.

2.1.5 Macam - Macam Kelengkapan Imunisasi

Temuan (Ayun Sriatmi, 2020) macam – macam imunisasi dasar pada bayi sebagai berikut:

1. Imunisasi Hepatitis B

Tujuan vaksinasi hepatitis B adalah untuk mencegah infeksi dan kerusakan hati yang dikarenakan virus hepatitis B, kondisi serius yang bisa mengganggu fungsi hati mulai dari gejala ringan dalam beberapa minggu hingga gejala berat yang berlangsung sepanjang hidup. Terdapat dua jenis infeksi hepatitis B: akut dan kronis. Menurut *American Academy of Pediatrics (AAP)*, vaksinasi ini efektif sebesar 75-95 persen dalam mencegah penularan virus hepatitis B dari ibu ke bayi. Imunisasi berperan sebagai perlindungan untuk memungkinkan tubuh melawan virus hepatitis B. Vaksin hepatitis B menggunakan komponen dari virus

hepatitis B, namun tidak menyebabkan terjadinya infeksi penyakit tersebut. Reaksi yang umum dari vaksinasi hepatitis B meliputi nyeri, kemerahan, dan pembengkakan di area suntikan. Biasanya, reaksi ini bersifat ringan dan akan mereda dalam waktu sekitar dua hari setelah vaksinasi.

2. Imunisasi BCG

Menurut informasi dari situs resmi Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), vaksin *Bacille Calmette-Guérin (BCG)* mengandung bakteri *Mycobacterium bovis* sudah dilemahkan. Vaksin ini telah digunakan di banyak negara sebagai langkah perlindungan bagi bayi dari penyakit tuberkulosis (TB) yang serius, yang dapat mengenai paru-paru dan menyebabkan radang otak akibat TB. Tuberkulosis (TB) paru ialah suatu penyakit infeksi menular yang bisa penyebab utama kematian di Indonesia. Namun, saat ini manfaat imunisasi BCG telah terbukti sangat efektif sebagai salah satu langkah pencegahan yang berhasil dalam mengendalikan penyebaran penyakit tuberkulosis (TB atau TBC). Menurut informasi dari "*Vaccine Knowledge Project*" Universitas Oxford, vaksin BCG memberikan perlindungan sebesar 70-80 persen terhadap infeksi tuberkulosis (TB). Imunisasi BCG dibagikan untuk anak-anak yang berusia di bawah 2 bulan dengan cara disuntikkan intradermal di lengan kanan atas. Umumnya, dalam waktu 1 hingga 2 minggu setelah imunisasi, pembengkakan dan kemerahan akan muncul di tempat suntikan. Pembengkakan ini kemudian bisa berubah menjadi pustula yang akan pecah dan membentuk luka. Luka tersebut biasanya sembuh tanpa perawatan khusus dan mungkin meninggalkan bekas.

3. Imunisasi DPT

Imunisasi DPT merupakan singkatan dari tiga penyakit yang berbeda, yakni Difteri, Pertusis, dan Tetanus. Vaksin ini digunakan agar mencegah ketiga penyakit tersebut, yang semuanya berpotensi fatal. Difteri dan pertusis dapat menular melalui kontak langsung antara orang-orang, sementara tetanus dapat memasuki tubuh melalui luka terbuka. Difteri diakibatkan oleh infeksi bakteri bernama *Corynebacterium diphtheriae*, yang mengeluarkan racun dan dapat mengganggu fungsi organ tubuh lainnya. Ini adalah penyakit bakteri yang mempengaruhi selaput lendir di hidung dan juga tenggorokan. Penyakit difteri sangat mudah menular dan dapat menjangkiti jantung, sistem saraf pusat, dan berpotensi fatal. Seperti difteri, penyebab pertusis adalah infeksi bakteri yang dikenal sebagai *Bordetella pertussis*. Berdasarkan *Centers for Disease Control and Prevention (CDC)*, pertusis sering dikenal oleh masyarakat sebagai batuk rejan. Batuk rejan adalah kondisi di mana batuk terjadi secara berkelanjutan dan sulit untuk diatasi dan berlanjut selama lebih dari 3 bulan, yang menyulitkan seseorang dalam melakukan aktivitas makan, minum, atau bernapas. Kondisi ini disebabkan oleh infeksi *Bordetella pertussis*. Sedangkan Tetanus, yang sering disebut *Lockjaw*, disebabkan oleh infeksi bakteri *Clostridium tetani* masuk ke dalam tubuh dari luka terbuka. Gejalanya termasuk kejang otot yang dimulai dari rahang dan leher, menyulitkan pernapasan, dan bisa berakhir dengan

kematian. Imunisasi DPT terdiri dari tiga dosis. Dosis pertama diberikan pada anak pada usia 2 bulan, dosis kedua diberikan pada usia 3 bulan, dan dosis ketiga diberikan pada usia 4 bulan. Setelah vaksinasi ini, gejala sementara yang mungkin muncul meliputi kelelahan, demam, dan kemerahan di tempat suntikan. Terkadang, ada juga kemungkinan gejala yang lebih serius seperti demam tinggi dan ketidaknyamanan yang dirasakan.

4. Imunisasi Polio

Polio adalah Penyakit menular akibat virus ini menyerang sistem saraf pusat dan mengganggu fungsi sistem saraf motorik. Hingga sekarang, belum terdapat pengobatan yang efektif untuk polio. Itulah mengapa pencegahan sangat krusial dengan pemberian vaksin polio. Fungsi vaksin ini adalah untuk menghalangi penyakit polio atau poliomyelitis, yang bisa menyebabkan kelumpuhan dan dalam kasus yang parah, dapat berujung pada kematian. Vaksin polio merupakan salah satu vaksinasi yang harus diberikan kepada anak-anak sebelum usia 6 bulan, bersama dengan vaksin hepatitis B, DPT, dan HiB. Selain itu, vaksin polio juga harus diulang sesuai jadwal imunisasi yang ditentukan. Anak-anak perlu mendapatkan Dua tipe vaksin polio adalah vaksin polio oral (OPV) dan vaksin polio suntik (IPV). Imunisasi dasar Polio OPV diberikan secara oral dalam bentuk 2 tetes per dosis, dilakukan 4 kali dengan interval 4 minggu antara setiap dosis. Sementara itu, imunisasi dasar Polio IPV diberikan melalui suntikan sesuai dosis yang disarankan, mulai dari usia 2 bulan, dengan total 3 suntikan yang diberikan secara berurutan dan interval 1 hingga 2 bulan di antara suntikan.

5. Imunisasi Campak

Vaksin campak, atau imunisasi campak dirancang untuk mencegah infeksi penyakit campak. Terdapat dua jenis vaksin yang digunakan untuk tujuan ini, yaitu vaksin MR (campak dan rubella) dan vaksin MMR (campak, gondongan, dan rubella). Imunisasi campak merangsang tubuh untuk menghasilkan antibodi yang akan melawan virus campak jika terpapar pada masa yang akan datang. Vaksin campak diberikan sekali pada usia 9-11 bulan, dengan dosis tambahan diberikan saat anak berusia 6-7 tahun, masuk tingkat 1 SD. Efek samping yang mungkin muncul dari vaksin campak meliputi demam ringan dan kemerahan yang berlangsung selama 3 hari, biasanya terjadi 8 hingga 12 hari setelah vaksin diberikan.

2.2 Faktor yang Mempengaruhi Imunisasi

Notoatmodjo (2003) mempunyai teori yang menjelaskan berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku, khususnya dalam konteks perilaku kesehatan. Salah satu teori tersebut adalah teori Lawrence Green (1980) yang menyatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh tiga faktor utama:

2.2.1 Faktor Predisposisi

Faktor predisposisi dalam konteks imunisasi merujuk pada kondisi atau karakteristik seseorang/kelompok yang cenderung mempengaruhi sikap dan perilaku terhadap imunisasi. Beberapa faktor predisposisi yang bisa mempengaruhi keputusan untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan imunisasi termasuk:

1. Tingkat Pendidikan ibu bayi

Pendidikan merupakan proses pembelajaran sepanjang hidup yang melibatkan akuisisi pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap melalui berbagai pengalaman belajar, baik formal maupun informal. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi individu dan mempersiapkan mereka untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Pendidikan bagi wanita memiliki peran penting dalam persiapan sebagai ibu. Pada tulisan (Febriyeni et al., 2020) Melalui pendidikan, wanita dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, perawatan selama kehamilan dan setelah melahirkan, nutrisi, perkembangan anak, serta keterampilan yang diperlukan dalam merawat anak. Selain itu, pendidikan juga membantu ibu memahami pentingnya pemantauan kesehatan selama kehamilan dan masa menyusui, serta memberikan keterampilan untuk mengatasi tantangan dalam mengasuh anak dengan baik. Lebih lanjut, pendidikan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan antara karier dan peran sebagai ibu. Untuk mengimplementasikan pendidikan ini secara efektif, ibu perlu memiliki pendidikan baik dalam bentuk formal maupun informal. Menurut (Aswan & Simamora, 2020) Ibu yang tingkat pendidikannya tinggi cenderung lebih terampil dalam merawat dan mendidik anaknya secara efisien. Tingkat pendidikan juga memengaruhi Kemampuan seseorang untuk mengerti dan mengolah informasi yang diperoleh. Menurut (Arpen & Afnas, 2023) Pendidikan tinggi membantu ibu untuk memiliki pola pikir yang lebih baik dan lebih terbuka terhadap inovasi-inovasi baru terkait imunisasi dasar. Hal ini mendorongnya untuk memastikan anaknya mendapatkan imunisasi dasar secara

menyeluruh, sehingga anak dapat memiliki kekebalan terhadap penyakit di masa mendatang. Sebaliknya, ibu dengan pendidikan rendah mungkin tidak sekompeten ibu yang lebih terdidik dalam memastikan perlindungan imunisasi yang memadai bagi anaknya. Menurut studi (Libunelo et al., 2018) Tingkat pendidikan adalah tahap pendidikan terakhir yang seseorang tempuh. Pendidikannya rendah, seperti pendidikan dasar (SD-SMP/ sederajat), dan pendidikan tinggi seperti SMA hingga perguruan tinggi/ sederajat, memengaruhi sejauh mana kelengkapan imunisasi seseorang. Dan menurut (Ahmad et al., 2023) Pendidikan ibu juga memiliki peran penting dalam mendukung kestabilan ekonomi keluarga, serta bertanggung jawab dalam merencanakan menu keluarga serta dalam mengasuh dan merawat anak-anak.

2. Tingkat Pengetahuan Ibu Bayi

Berdasarkan KBBI, pengetahuan merupakan kesadaran mengenai sesuatu hal dipahami melalui proses belajar, pengalaman, atau informasi yang diterima. Menurut (Donsu, 2017) Pengetahuan merupakan hasil dari keinginan untuk tahu yang tumbuh melalui pengalaman sensoris, khususnya melalui penggunaan mata dan telinga pada objek tertentu. Pengetahuan menjadi aspek penting dalam membentuk perilaku yang responsif terhadap pengalaman baru atau perilaku terbuka. Menurut (Notoatmodjo, 2014) Semakin banyak informasi dan jika aspek positif dari suatu objek dikenal dengan baik, maka sikap terhadap objek tersebut cenderung menjadi lebih baik. Menurut Notoatmodjo (2010) dikutip oleh (ChantyYunie, 2023) pengetahuan atau pemahaman kognitif merupakan faktor krusial dalam membentuk perilaku seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa

pengalaman dan penelitian menggarisbawahi bahwa perilaku yang didasarkan pada pengetahuan cenderung lebih bertahan lama dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Maka, (Hasanah et al., 2021) Semakin besar pengetahuan ibu, semakin tinggi kepatuhan mereka dalam memberikan imunisasi kepada bayi.

3. Status Pekerjaan Ibu Bayi

Pada KBBI, pekerjaan merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang dengan tujuan untuk mendapatkan penghasilan atau mencari nafkah. Selama proses ini, melibatkan pengerjaan berbagai tugas, tanggung jawab, dan penggunaan keterampilan yang sesuai dengan bidang atau profesi yang dijalankan. Studi (Budiarti, 2019) Ibu yang bekerja mendapatkan akses informasi yang lebih banyak tentang imunisasi, meskipun pekerjaan mereka memerlukan waktu dan memengaruhi kehidupan keluarga. Namun, situasi ini juga bisa berpotensi menurunkan perhatian terhadap perawatan anak-anak dan mengurangi kesempatan untuk membawa mereka mendapatkan imunisasi. Namun, berdasarkan penelitian yang dilakukan (Istianah Surury, Siti Nurizatiah, Siti Riptifah Tri Handari, 2022) Terjadi perbedaan yang signifikan antara ibu yang bekerja dan yang tidak bekerja dalam hal mengimunisasi anak. Ibu yang tidak bekerja cenderung memiliki peluang lebih banyak untuk membawa anak-anak mereka ke fasilitas kesehatan untuk imunisasi dari pada ibu yang bekerja di luar rumah. Ibu yang bekerja sering menghadapi kesulitan untuk menghadiri layanan imunisasi karena jadwal pelayanan tersebut sering bertabrakan dengan jam kerja

mereka. Selain itu, kesibukan pekerjaan juga dapat menyebabkan ibu tersebut melupakan jadwal imunisasi anak-anak mereka.

4. Jumlah Anak

Menurut (Adiwiharyanto et al., 2022) Jumlah anak adalah faktor penting dalam melakukan imunisasi karena memiliki lebih dari satu anak memberikan ibu pengalaman yang lebih mendalam terkait imunisasi. Hal ini juga memastikan bahwa setiap anak mendapatkan perlindungan imunisasi yang sesuai dengan kebutuhannya. Menurut (Aswan & Simamora, 2020) Jumlah anak dapat memengaruhi kemampuan ibu untuk menyisihkan waktu membawa anak-anaknya ke tempat pelayanan imunisasi. Dengan memiliki banyak anak, ibu harus menghabiskan lebih banyak waktu untuk merawat mereka, sehingga waktu yang tersedia untuk menghadiri pelayanan imunisasi menjadi terbatas.

5. Kepercayaan

Menurut (Novianda & Bagus, 2020) Kepercayaan adalah keyakinan individu terhadap suatu konsep, contohnya dalam hal keyakinan terhadap imunisasi. Masih ada tingkat kepercayaan yang rendah dari orang tua terhadap imunisasi, yang dapat dilihat dari penolakan terhadap imunisasi di beberapa daerah. Keyakinan seseorang terhadap suatu hal memengaruhi bagaimana mereka berperilaku dan bersikap. Kepercayaan terbentuk melalui pengalaman dan pengetahuan, baik yang dialami sendiri maupun dari orang lain. Banyak orang tua masih khawatir terhadap kemungkinan reaksi dari imunisasi seperti Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI), seperti demam. Selain itu, banyak ibu yang menunda imunisasi

anak mereka jika anak sedang mengalami batuk atau pilek. Rendahnya kepercayaan terhadap imunisasi disebabkan oleh kekhawatiran tersebut. Menurut (Harahap et al., 2020) Kepercayaan mengenai Imunisasi pada bayi sering kali diberikan oleh orang tua, kakek, atau nenek bahkan anggota keluarga lainnya. Individu menerima kepercayaan ini berdasarkan keyakinan pribadi tanpa memerlukan bukti yang mendukung terlebih dahulu. Beberapa orang percaya bahwa imunisasi dianggap sebagai hal yang dilarang dan berpotensi membawa dampak negatif bagi anak mereka, seperti munculnya demam setelah imunisasi. Mereka yakin bahwa semua jenis imunisasi dapat menyebabkan efek samping berupa demam pada anak mereka. Selain itu, ada kekhawatiran bahwa imunisasi dapat membuat anak menjadi rewel atau bahkan mengalami kejang, sehingga mereka mempertahankan tradisi untuk tidak mengimunisasikan anak mereka. Pada penelitian (Pratiwi Sulistiyani, Zahroh Shaluhiyah, 2017) Beberapa faktor memengaruhi kepercayaan seseorang sehingga mereka memilih untuk tidak memberikan imunisasi pada anaknya, seperti keyakinan bahwa imunisasi dianggap sebagai sesuatu yang haram. Namun, Fatwa MUI No. 4 Tahun 2016 berbunyi bahwa imunisasi secara umum diperbolehkan (mubah) sebagai metode untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuh dan mencegah berbagai penyakit. Dengan adanya fatwa ini, tidak ada agama yang melarang imunisasi secara tegas. Meskipun demikian, Masih terdapat sebagian masyarakat yang ragu untuk menjalani imunisasi. Selain itu, alasan pribadi seseorang untuk meragukan manfaat imunisasi juga bisa membuat mereka menunda memberikan imunisasi pada bayinya. Hal ini sering dipengaruhi oleh pengalaman pribadi individu atau

anggota keluarga terkait imunisasi, serta adanya mitos yang berkembang tentang imunisasi yang mempengaruhi keyakinan ibu tentang pentingnya imunisasi dasar.

2.2.2 Faktor Pendukung (Enabling Factors)

Menurut (Notoatmodjo, 2003) Faktor ini melibatkan berbagai elemen, seperti keadaan fisik lingkungan, ketersediaan sumber daya, dan fasilitas kesehatan yang memengaruhi perilaku individu maupun masyarakat. Ini mencakup akses terhadap layanan kesehatan seperti puskesmas, posyandu, dan praktik dokter swasta. Selain itu, faktor ini juga mencakup ketersediaan imunisasi, aspek keuangan, waktu, dan tenaga yang diperlukan.

1. Jarak ke pelayanan kesehatan

Pada KBBI, jarak merupakan ruang atau perbedaan (panjang atau jauh) antara dua objek atau titik. Menurut (Harahap et al., 2020) Jarak adalah pengukuran seberapa jauh atau dekatnya antara satu lokasi dengan lokasi lain, biasanya diukur dalam satuan meter. Konsep jarak ini terkait dengan lokasi atau area yang krusial untuk memenuhi kebutuhan manusia, seperti akses terhadap sumber daya vital seperti air, tanah yang subur, atau pusat layanan. Selain itu, jarak juga mempengaruhi transportasi barang dan penumpang serta usaha untuk memenuhi kebutuhan dasar dalam rutinitas sehari-hari. Maka dari itu, jarak tidak hanya

merupakan jarak lurus antara dua titik yang dapat diukur dengan. Walaupun jarak dapat dengan mudah ditentukan pada peta dengan memperhatikan skala, jarak tersebut juga bisa diukur berdasarkan waktu perjalanan yang dibutuhkan atau biaya transportasi yang dikeluarkan. Menurut (Fisnanda, 2022) Jarak yang jauh dari fasilitas kesehatan dapat menambah biaya transportasi, sehingga seseorang mungkin merasa enggan untuk mengunjungi tempat tersebut. Faktor yang memengaruhi tingkat kesehatan, termasuk program imunisasi dasar, melibatkan aksesibilitas fasilitas kesehatan bagi masyarakat. Kemudahan akses ini sering kali tergantung pada ketersediaan transportasi yang dapat mempersingkat jarak tempuh. Situasi ini dapat meningkatkan motivasi ibu untuk membawa anak-anak mereka ke tempat pelayanan imunisasi. Pada Lawrence W. Green (1980) ketersediaan dan aksesibilitas akses terhadap sumber daya kesehatan, termasuk tenaga kesehatan yang mudah diakses serta jarak ke fasilitas kesehatan dan kondisi jalan yang baik, merupakan faktor penting yang mempengaruhi perilaku individu dalam mengakses layanan kesehatan. Dekatnya jarak yang harus ditempuh oleh masyarakat ke lokasi pelayanan kesehatan, singkatnya waktu yang dibutuhkan, agar dapat meningkatkan tingkat kegunaan layanan kesehatan. Dalam penelitian (Putri & Zuiatna, 2018) Masyarakat cenderung lebih rutin menggunakan fasilitas kesehatan jika mudah dijangkau. Apabila fasilitas kesehatan tersebut dapat dicapai dengan menggunakan transportasi yang tersedia, maka akan banyak digunakan masyarakat. Pada penelitian (Nurhayani, 2022) Semakin dekat jarak antara masyarakat dengan tempat pelayanan imunisasi, semakin singkat waktu yang diperlukan untuk mencapai tempat tersebut, bahkan

tidak perlu menggunakan transportasi. Beberapa ibu berpendapat bahwa daripada menghabiskan uang untuk pergi ke tempat imunisasi, lebih baik uang tersebut dialokasikan untuk kebutuhan sehari-hari. Sebaliknya, mereka menganggap berjalan kaki ke tempat imunisasi tidak memerlukan biaya tambahan, meskipun memakan waktu, sehingga lebih baik waktu tersebut dimanfaatkan untuk kegiatan lain, seperti mengurus rumah. Pada studi (Nugraheni et al., 2019) Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kelengkapan imunisasi bayi adalah jarak antara tempat tinggal dan tempat pelayanan imunisasi. Jarak <1 km dianggap sebagai jarak dekat, sehingga biasanya masyarakat cenderung lebih sering menggunakan layanan tersebut untuk imunisasi bayi mereka. Di sisi lain, jarak yang jauh ≥ 1 km dianggap sebagai jarak yang jauh.

2.2.3 Faktor Penguat (Reinforcing Factors)

Faktor ini mengacu pada dorongan atau penguatan terhadap perilaku, di mana seseorang terkadang memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk melakukan suatu tindakan tetapi tidak melakukannya. Berbagai faktor dapat memengaruhi hal ini, seperti:

1. Petugas Imunisasi

Tenaga medis yang dilibatkan dalam pelaksanaan Program Imunisasi biasanya direkrut dari puskesmas. Mereka sering kali terdiri dari dokter atau bidan, termasuk bidan desa, yang bekerja sama dengan tenaga kesehatan lainnya untuk memberikan penyuluhan tentang pentingnya imunisasi. Kolaborasi ini memiliki nilai yang sangat penting dalam upaya meningkatkan cakupan imunisasi.

Menurut (Natasya Salsabilla, 2023) Edukasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan mengenai pentingnya imunisasi memberikan dampak positif yang signifikan, terutama kepada orang tua, sehingga mereka bisa segera membawa bayi yang belum diimunisasi ke fasilitas kesehatan. Pada penelitian (Meldina et al., n.d.) Dalam menjalankan tugasnya, petugas harus mengikuti standar mutu pelayanan yang telah ditetapkan. Mutu pelayanan ini mencerminkan kemampuan petugas kesehatan untuk bertindak secara profesional dengan tujuan meningkatkan kesehatan pasien dan masyarakat. Mereka melaksanakan tugas mereka, berdasarkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, menggunakan peralatan kesehatan yang berkualitas tinggi dan memenuhi standar yang telah ditetapkan. Komitmen dan motivasi petugas sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka untuk melaksanakan tugas dengan baik. Tingkah laku individu/masyarakat terkait kesehatan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan tradisi yang dimiliki oleh individu atau kelompok tersebut. Faktor lainnya adalah kesediaan fasilitas serta sikap dan tingkah laku para petugas kesehatan, yang turut berperan dalam membentuk perilaku individu. Pada penelitian (Mahduroh et al., 2023) Peran-peran tenaga kesehatan dibagi menjadi beberapa kategori, antara lain:

- 1) Sebagai komunikator

Sebagai komunikator, tenaga kesehatan mempunyai tanggung jawab untuk menyampaikan informasi kepada penerima informasi dengan jelas dan mudah dimengerti. Pemberian informasi yang efektif sangat penting karena dapat membantu menanggulangi kekurangan pengetahuan dan sikap yang keliru dari masyarakat mengenai

imunisasi dasar. Komunikasi dianggap berhasil ketika petugas kesehatan dapat mengkomunikasikan informasi dengan jelas kepada ibu bayi, sambil tetap bersikap ramah dan sopan saat memberikan imunisasi (Notoatmodjo, 2018).

2) Sebagai fasilitator

Pada penelitian (Wulandari & Kusumastuti, 2020) Fasilitator adalah individu atau entitas yang menyediakan kemudahan bagi orang lain yang membutuhkan fasilitas. Pada penelitian (Mahduroh et al., 2023) Tenaga kesehatan harus berperan sebagai pendamping dalam forum, memungkinkan ibu untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami. Peran fasilitator tidak hanya berlaku selama pertemuan atau sesi penyuluhan imunisasi, tetapi juga mencakup penyediaan waktu dan tempat khusus untuk pembicaraan yang lebih mendalam dan pribadi, serta pemberian kartu KMS untuk mencatat pemantauan imunisasi bayi.

3) Sebagai konselor

4) Konselor adalah orang yang mendampingi individu dalam mengambil keputusan atau menyelesaikan masalah dengan memahami fakta, harapan, kebutuhan, dan perasaan klien (Marlinda, 2023). Pada studi (Putri & Zuiatna, 2018) termasuk bidan, perawat, dan dokter, sangat penting perannya dalam memperbaiki kesehatan bayi dan mengubah perilaku masyarakat dari pola hidup yang tidak sehat ke pola hidup

yang lebih sehat. Dalam melaksanakan tugasnya, tenaga Bidang kesehatan perlu secara efektif mengedukasi masyarakat, khususnya ibu-ibu yang mempunyai bayi, mengenai perlunya melengkapi imunisasi dasar. Dengan demikian, Petugas kesehatan diharapkan mampu menjalankan kegiatan pencegahan yang mencakup: memberikan informasi tentang pentingnya imunisasi dasar, memberitahu ibu yang memiliki bayi mengenai jadwal imunisasi, mendorong kader di posyandu desa untuk menyampaikan informasi secara langsung kepada ibu-ibu (termasuk melalui kunjungan ke rumah), melakukan pemberian imunisasi pada bayi, serta mencatat setiap tindakan imunisasi yang dilakukan.

5) Sebagai Motivator

Motivasi dapat dianggap sebagai dorongan untuk bertindak demi mencapai tujuan tertentu, yang kemudian terlihat dalam bentuk perilaku yang ditunjukkan. Tenaga kesehatan perlu memberikan panduan dan bimbingan serta meningkatkan kesadaran ibu tentang pentingnya imunisasi dasar untuk bayi mereka. (Addiarso et al., 2022).

2. Dukungan Keluarga

Keluarga adalah unit sosial fundamental yang terdiri dari individu-individu yang terhubung melalui hubungan darah, pernikahan, atau adopsi, dan umumnya tinggal bersama dalam satu rumah. Keluarga berperan sebagai tempat di mana anggotanya memperoleh perlindungan, kasih sayang, dukungan, dan pendidikan.

Pada studi (Igianny, 2020) Dukungan keluarga adalah faktor kunci dalam mendorong pelaksanaan imunisasi dasar pada anak. Dukungan ini meliputi penyampaian informasi tentang keuntungan imunisasi, memberikan persetujuan untuk imunisasi, mengingatkan jadwal imunisasi, dan memfasilitasi proses imunisasi. Keluarga memiliki peran penting dalam pemeliharaan kesehatan setiap anggotanya, dengan masalah kesehatan yang saling terkait. Selain itu, keluarga juga berfungsi sebagai tempat pengambilan keputusan terkait perawatan kesehatan dan sebagai sistem dukungan bagi anggotanya. Menurut Marlinda (2019), Dukungan keluarga meliputi berbagai jenis dukungan, antara lain:

1. Dukungan informasional

Dukungan informasional terjadi ketika keluarga berfungsi sebagai pengumpul dan penyebar informasi tentang berbagai hal di dunia. Dalam (Monica et al., 2020) Dukungan keluarga dalam imunisasi mencakup penyampaian informasi tentang pentingnya imunisasi serta pengingat untuk membawa anak ke posyandu pada waktu yang telah ditentukan.

2. Dukungan penilaian

Dukungan penilaian berarti keluarga berperan untuk pemberi umpan balik, pembimbing, dan perantara dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, keluarga juga berperan sebagai sumber dan pengesah identitas anggota keluarga dengan memberikan dukungan, penghargaan, dan perhatian. Dalam studi (Nengah & Pratiwi, 2019)

Pengaruh dukungan keluarga terhadap imunisasi termasuk memberikan dorongan dan dukungan kepada ibu untuk melakukan imunisasi, serta memberikan izin untuk melaksanakannya.

3. Dukungan instrumental

Contoh nyata dari dukungan instrumental dalam keluarga bisa berupa pemberian layanan atau dukungan keuangan. Pada studi (Novianda & Bagus, 2020) Dukungan yang berhubungan dengan imunisasi dapat mencakup pemberian bantuan keuangan atau penghargaan yang relevan dengan imunisasi. Selain itu, dukungan ini juga bisa berupa kesediaan untuk mengantar ibu dan anak ke lokasi imunisasi.

4. Dukungan emosional

Dukungan emosional berarti keluarga memberikan lingkungan yang aman dan nyaman untuk beristirahat dan pulih, serta membantu dalam mengatur emosi. Penelitian (Khairunnisa, Sri Rahayu, 2024) Seorang ibu yang mempunyai pandangan baik terhadap imunisasi anaknya memerlukan dukungan dari suami, seperti pemberian izin atau persetujuan, serta kemudahan fasilitas untuk akses imunisasi dan juga perhatian dan dorongan untuk mengikuti jadwal imunisasi secara

teratur. Selain itu, ibu juga memerlukan dukungan dari anggota keluarga lainnya, termasuk orangtua/mertua, harus memiliki pandangan baik tentang imunisasi.

2.3 Kajian Integrasi Keislaman

2.3.1 Imunisasi dalam Perspektif Islam

Imunisasi merupakan metode untuk memberikan kekebalan tubuh terhadap penyakit melalui pemberian zat tertentu ke dalam badan sehingga tubuh dapat melawan penyakit yang sedang menyebar luas atau membahayakan (Nasution, 2020). Islam sangat menganjurkan umatnya untuk menjaga kesehatan secara aktif. Hal ini dapat dicapai melalui langkah-langkah pencegahan untuk menghindari penyakit dan dengan pengobatan ketika sakit, termasuk melalui imunisasi. Imunisasi adalah tindakan medis yang bertujuan untuk menghalang infeksi penyakit tertentu dan berfungsi untuk menghindari penyakit parah, kecacatan, dan kematian.

Dalam Islam, terdapat dua pandangan yang mendukung program imunisasi, yang didasarkan pada dasar teologis dari ayat Al-Quran dan hadis, yaitu:

Pertama, dukungan terhadap ulul amri (pemerintah). Islam mengajarkan umatnya untuk mematuhi pemerintah selama kebijakan atau program yang dijalankan bertujuan untuk kebaikan masyarakat. Prinsip ini menegaskan bahwa pemerintah harus bertindak demi kepentingan dan kesejahteraan umum. Imunisasi bertujuan untuk menjaga kesehatan dan kekebalan generasi yang akan datang dari berbagai penyakit, sesuai dengan prinsip Islam yang menekankan perlindungan terhadap keturunan (hifz al-nasl). Dalam hal ini, pemerintah bertujuan untuk mencapai kebaikan dan kesejahteraan masyarakatnya. Oleh karena itu, umat Islam diwajibkan untuk mendukung dan mematuhi pemerintah (sami'na wa atah'na), selama kebijakan tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama. Landasan atau alasan dari sikap ini adalah ayat 59 dari Surah An-Nisa' dalam Al-Quran:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ

“Hai orang-orang yang beriman, ikutilah perintah Allah, ikutilah petunjuk Rasul-Nya, serta hormati para pemimpin di antara kalian...”

Ibnu Katsir pada tafsirnya mengacu pada pernyataan Ibnu Abbas yang mengungkapkan bahwa turunnya Q.s An-Nisa' ayat 59 terkait terhadap Abdullah bin Hudzafah bin Qais, yang diutus oleh Rasulullah SAW untuk memimpin sebuah pasukan khusus. Abdullah menginstruksikan pasukannya untuk mengumpulkan kayu bakar dan menyalakannya. Setelah api menyala, dia memerintahkan pasukannya untuk masuk ke dalam api

tersebut. Kemudian salah seorang anggota pasukannya berkata, "Satu-satunya cara untuk keluar dari situasi ini adalah dengan perintah nabi SAW. Jangan terburu-buru sebelum mendapatkan petunjuk dari nabi SAW. Jika nabi SAW memerintahkan kalian untuk memasuki api tersebut, maka barulah kalian melakukannya." Kemudian mereka menghadap nabi SAW dan menceritakan kejadian itu. nabi SAW melarang mereka untuk memasuki api tersebut dan menegaskan bahwa ketaatan hanya berlaku dalam perkara-perkara yang baik. Penjelasan dari Ibnu Hajar Al-Asqalani bahwa Q.s An-Nisa ayat 59 turun untuk memberikan petunjuk tentang bagaimana menangani perbedaan pendapat di antara umat Islam. Ayat tersebut menekankan pentingnya merujuk kembali kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul-Nya (hadits) ketika terjadi perbedaan. Ini berarti bahwa dalam menghadapi perselisihan atau ketidaksepakatan, umat Islam seharusnya mencari solusi berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan hadits adalah dua sumber utama untuk hukum dan petunjuk dalam Islam. Penafsiran Surat An-Nisa ayat 59 ini ditemukan dalam Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Fi Zhilalil Quran, Tafsir Al-Azhar, dan Tafsir Al-Munir.

1. Ketaatan mutlak kepada Allah dan Rasul-Nya

Ayat ini menginstruksikan orang-orang yang beriman agar taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Ketaatan yang dimaksud adalah ketaatan yang absolut dan tidak dapat dinegosiasikan. Taat ini harus dijalankan tidak bersyarat dan tanpa ragu. Orang yang mengikuti ajaran Rasulullah pada dasarnya juga mengikuti ajaran Allah, karena semua perintah Rasulullah

selaras dengan perintah Allah. Pernyataan Rasulullah selalu selaras dengan firman Allah, karena setiap sabdanya adalah wahyu, bukan dari kehendak pribadi.

Ibnu Katsir menerangkan bahwa ketaatan kepada Allah berarti mengikuti ajaran Al-Qur'an, sementara ketaatan kepada Rasulullah berarti menjalankan sunnah-sunnah beliau. Pada Tafsir Fi Zilalil Quran, Sayyid Qutb dijelaskan bahwa menaati Allah merupakan kewajiban. Penetapan syariat adalah salah satu hak khusus dari keilahian, sehingga syariat tersebut harus dipatuhi. Orang-orang yang beriman harus taat kepada Allah dan Rasulullah, yang memiliki tugas menyampaikan wahyu dari Allah. Dengan demikian, ketaatan kepada Rasulullah juga mencerminkan ketaatan kepada Allah.

2. Taat kepada Ulil Amri

Ayat ini juga menginstruksikan orang-orang yang beriman untuk patuh kepada ulil amri:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Individu-individu yang memiliki wewenang di antara kalian

Ibnu Abbas, Mujahid, Atha', Hasan Al-Basri, dan Abul Aliyah berpendapat bahwa ulil amri (أولى الأمر) merujuk pada para ulama. Namun, menurut Ibnu Katsir, istilah ulil amri mencakup baik pemerintah maupun ulama secara umum. Di sisi lain, Syaikh Wahbah Az Zuhaili dalam Tafsir

Al Munir menyebutkan bahwa ulil amri mengacu pada pemimpin dan ulama. Syaikh Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir menjelaskan bahwa ulil amri mencakup baik pemimpin maupun ulama. Ketaatan kepada ulil amri harus selalu konsisten dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, tidak boleh bertentangan dengan ajaran mereka dan harus dihindari dalam urusan yang bersifat maksiat.

Kedua, ada komitmen terhadap kepentingan bersama atau tujuan kolektif. Imunisasi bertujuan untuk menjaga kesehatan bayi dan lingkungan mereka, melindungi dari berbagai penyakit, dan memastikan anak-anak kita tumbuh menjadi generasi yang kuat, bukan lemah, di masa depan. Konsep mengenai generasi yang kuat ini diuraikan pada Q.s Surat An-Nisa' ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Orang-orang yang takut akan meninggalkan anak-anak yang lemah sebaiknya bertakwa kepada Allah, yang akan memelihara kesejahteraan anak-anak tersebut. Dengan demikian, mereka harus bertakwa kepada Allah dan berbicara dengan jujur.”

Asbabul nuzul surat An-Nisa' ayat 9 : Menurut Ibnu Abbas, sebagaimana dikutip oleh Ali bin Abi Thalbah, hal ini terkait dengan seseorang yang mendekati ajal dan ada yang mendengar bahwa ia berniat membuat wasiat yang bisa merugikan ahli warisnya. Dalam situasi ini, Allah memerintahkan mereka yang mendengar untuk mengarahkan orang

tersebut ke jalan yang benar dan mengingatkannya agar bertakwa kepada Allah dalam urusan ahli waris yang akan ditinggalkannya.

Dalam riwayat yang terdapat di Bukhari dan Muslim, ketika nabi SAW mengunjungi Saad bin Abi Waqqash dalam keadaan sakit, ia bertanya, "Ya nabi SAW, saya memiliki harta serta putri saya adalah satu-satunya ahli waris. Bolehkah saya menyedekahkan dua pertiga dari kekayaan saya?" Jawab Rasulullah, "Jangan." Saad lalu bertanya, "Bagaimana jika saya menyedekahkan setengah dari harta saya?" Rasulullah menjawab, "Jangan." Saad bertanya lagi, "Bagaimana jika sepertiganya?" tanya Saad bin Abi Waqqash. Rasulullah menjawab, "Sepertiga juga masih terlalu banyak." Rasulullah kemudian bersabda, "Lebih baik meninggalkan ahli warismu dalam keadaan yang cukup daripada meninggalkan mereka dalam keadaan kekurangan dan memintaminta."

Jika ahli waris yang masih hidup adalah orang-orang kaya, maka wasiat tidak boleh melebihi sepertiga dari total harta kekayaan. Namun, jika ahli waris tersebut miskin, jumlah wasiat harus dikurangi dari sepertiga.

Ayat ini juga menegaskan bahwa orang-orang yang menyarankan pemilik harta untuk membagikan harta mereka kepada orang lain, hingga anak-anak mereka sendiri terabaikan,

Dengan demikian, berpartisipasi dalam program imunisasi untuk bayi kita berarti kita secara aktif membantu menciptakan lingkungan yang sehat dan aman di sekitar kita, termasuk di keluarga, RT, dan dusun. Sebaliknya, tidak ikut serta dalam program ini mencerminkan kurangnya komitmen terhadap tujuan bersama dan kepentingan umum, serta memiliki implikasi moral yang meragukan.

Dalam hal pencegahan, Al-Qur'an menekankan perlunya tindakan preventif untuk mencegah penyebaran penyakit menular seksual. Islam dengan jelas melarang umatnya untuk mendekati zina, seperti yang dijelaskan dalam Surat Al-Isra (17) ayat 32.

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوْجَىٰ أَطْرَافَهُ كَانَ فُحْشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

"Dan janganlah kalian mendekati zina; perbuatan itu sangat hina dan merupakan jalan yang buruk." (QS. Al-Isra' 17:32).

Asbabun Nuzul Surat Al-Isra' ayat 32 adalah sebagai berikut: "Pada suatu waktu, seorang pria bernama Murtdaz Al-Ghonawi diberi tugas untuk mengantar seorang tawanan wanita (seorang pelacur) dari Makkah ke Madinah. Selama perjalanan, wanita tersebut mengajaknya untuk berzina. Setelah tiba di Madinah, Murtdaz mengajukan pertanyaan kepada Rasulullah SAW tentang zina, dan kemudian turunlah Surat Al-Isra' ayat 32."

Penafsiran ayat ini Menurut rangkuman dari Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Fi Zhilalil Quran, Tafsir Al-Azhar, dan Tafsir Al-Munir, Allah melarang

tindakan merendahkan orang lain, mencela, dan menggunakan kata-kata kasar, serta melarang perbuatan-perbuatan tersebut secara tegas. Namun, dalam konteks zina, Allah tidak hanya melarang perbuatan itu sendiri, tetapi juga mendekatinya. Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah melarang hamba-Nya tidak hanya dari melakukan zina, tetapi juga dari mendekati perbuatan tersebut dan melakukan hal-hal yang dapat memicu atau menyebabkan terjadinya zina.

Salah satu inti dari Al-Isra' 17:32 adalah bahwa Islam memahami sifat manusia dan menekankan pentingnya tindakan pencegahan untuk Mencegah kerusakan. Larangan mendekati zina adalah upaya pencegahan agar manusia tidak terjerumus ke dalam perzinaan. Ayat ini sebenarnya melarang tidak hanya perbuatan zina secara langsung, tetapi juga mendekatinya. Pendekatan ini merupakan metode pencegahan yang sangat efektif karena lebih mudah untuk menghindari mendekati zina daripada mencegah perbuatan zina itu sendiri. Kita ketahui dalam ayat ini bahwa Islam sangat mendorong penerapan langkah-langkah Pencegahan terhadap penyakit lebih efektif, karena biaya pencegahan jauh lebih rendah dibandingkan dengan biaya pengobatan. Ini juga telah dibuktikan oleh ilmu kedokteran kontemporer.

Ada hadis yang terkait dengan topik ini yang menyebutkan bahwa Setiap penyakit yang diberikan oleh Allah SWT pasti memiliki maksud atau hikmah yang mendalam seperti ada obatnya. Hadis tersebut adalah

sebagai berikut: Jabir bin Abdillah Radhiyallahu 'anhu meriwayatkan bahwa Nabi Shallahu'alaihi wa sallam bersabda:

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ
الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

“Setiap penyakit memiliki obat yang sesuai. Jika obat yang digunakan cocok dengan penyakitnya, maka dengan izin Allah, kesembuhan akan terwujud.” (HR Muslim 2204).

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَمْ يُنَزِّلْ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً عَلِمَهُ مَنْ عَلِمَهُ وَجَهْلَهُ مَنْ جَهْلَهُ

“Sesungguhnya Allah tidak menurunkan penyakit tanpa juga menyediakan obatnya. Obat ini mungkin diketahui oleh sebagian orang, tetapi tidak oleh yang lainnya.” (HR. Ahmad).

Pada kitab “Ad-Daa’ wa Ad-Dawaa”, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menguraikan bahwa bukti-bukti tersebut mencakup semua jenis penyakit, baik yang berkaitan dengan hati, jiwa, maupun tubuh. Setiap penyakit pasti memiliki obatnya, dan Allah SWT selalu menurunkan obat bersamaan dengan penyakit yang diberikan-Nya. Hanya orang-orang beriman yang dapat memanfaatkan hikmah, petunjuk, dan rahmat tuhan dalam menemukan solusi untuk mengatasi berbagai penyakit. Mereka berusaha mengobati dan mencegah penyakit agar tidak mengganggu tubuh mereka. Salah satu cara pencegahan yang efektif adalah dengan memberikan

imunisasi, yang berfungsi untuk memperkuat sistem kekebalan tubuh anak-anak sejak usia dini.

2.3.2 Hukum Imunisasi

Berdasarkan Fatwa (MUI, 2016) hukum mengenai imunisasi diantaranya:

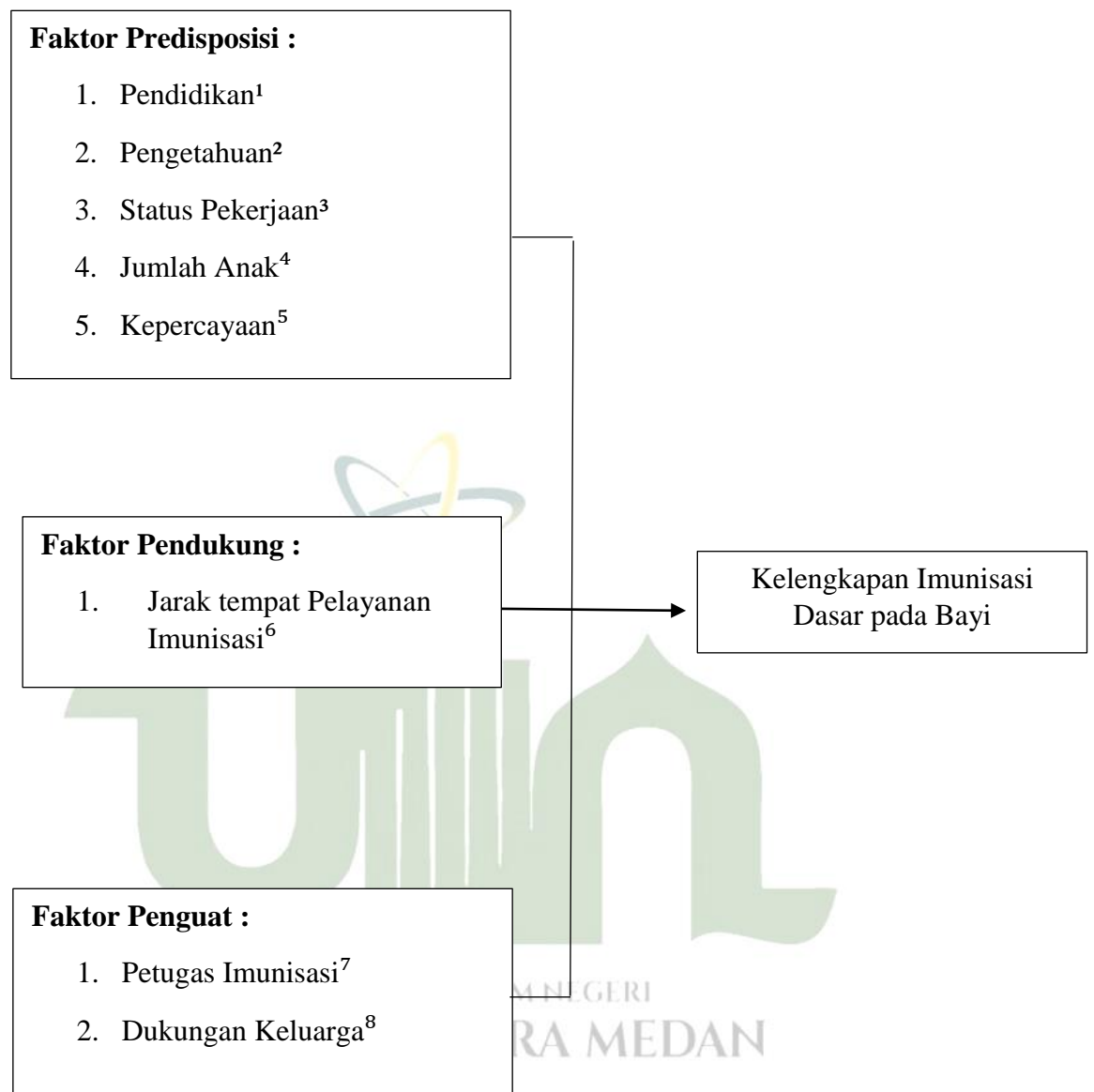
1. Pada umumnya, imunisasi diperkenankan (mubah) sebagai cara untuk memperkuat sistem kekebalan tubuh dan mencegah beragam penyakit.
2. Vaksin yang dipakai imunisasi haruslah vaksin yang halal dan bebas dari unsur yang tidak bersih.
3. Pemakaian vaksin imunisasi yang mengandung bahan haram atau najis hukumnya adalah dilarang.
4. Imunisasi dengan vaksin yang mengandung bahan haram atau najis tidak diperbolehkan kecuali jika dalam keadaan sebagai berikut::
 - a. Dalam situasi darurat atau kebutuhan mendesak
 - b. Masih belum ada vaksin yang halal dan bersih ditemukan.
 - c. Adanya pernyataan dari tenaga medis yang berkompeten dan terpercaya mengonfirmasi bahwa tidak ada vaksin halal yang tersedia.
5. Jika tidak melakukan imunisasi dapat mengakibatkan risiko kematian, penyakit berat, atau kecacatan permanen yang membahayakan jiwa,

dan hal ini berdasarkan penilaian dari ahli yang kompeten dan terpercaya, maka imunisasi menjadi wajib.

6. Imunisasi tidak diperbolehkan, berdasarkan penilaian dari ahli yang kompeten dan terpercaya, dapat menimbulkan risiko atau bahaya (dlarar).



2.4 Kerangka Teori

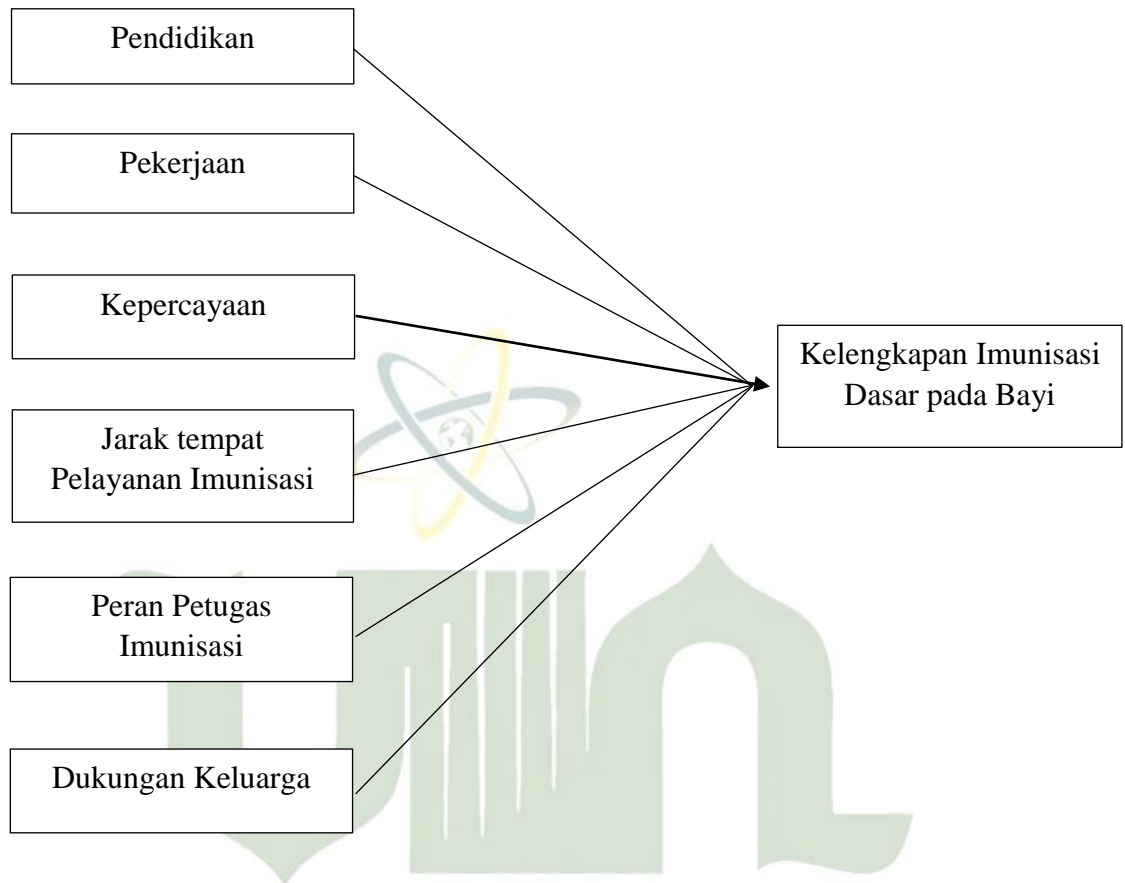


Gambar 2.1 Kerangka Teori Faktor yang Berhubungan dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Mengadopsi Lawrence Green (1980), Soekidjo Notoatmodjo (2003), (Arpen & Afnas, 2023)¹, (Hasanah et al., 2021)², (Budiarti, 2019)³, (Aswan & Simamora, 2020)⁴, (Harahap et al., 2020)⁵, (Putri & Zuiatna, 2018)⁶, (Natasya Salsabilla, 2023)⁷, (Igiany, 2020)⁸

2.5 Kerangka Konsep

Variable Bebas

Variabel Terikat



Gambar 2.2 : Kerangka Konsep Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Kelengkapan Imunisasi Dasar pada Bayi

2.6 Hipotesa Penelitian

1. Ada hubungan antara tingkat Pendidikan ibu terhadap Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.
2. Ada hubungan antara Pekerjaan ibu terhadap Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.
3. Ada hubungan diantara kepercayaan ibu terhadap Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.
4. Ada hubungan diantara Jarak tempuh ke Tempat Pelayanan kesehatan ibu terhadap Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.
5. Ada hubungan diantara Peran petugas Imunisasi terhadap Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.
6. Ada hubungan diantara Dukungan Keluarga ibu terhadap Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.